

What Shapes Psychological Safety Among Middle Adolescents? A Systematic Literature Review

Apa yang Membentuk Psychological Safety pada Remaja Madya? Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis

Leli Kusumawati¹, Nida Hasanati²

^{1&2} Universitas Muhammadiyah Malang

Email: lelikusuma@webmail.umm.ac.id & nida@umm.ac.id

Artikel Info

Article History:

Submission 23/06/2026

Revision 07/09/2026

Accepted 10/10/2026

Keywords:

Middle Adolescence; Peer Relationship;
Psychological Safety; School Climate; Systematic
Literature Review

ABSTRACT

Adolescence requires a psychologically safe environment, however, the factors shaping psychological safety have not been comprehensively integrated. This study aims to synthesize the factors influencing psychological safety among middle adolescents. The method employed was a systematic literature review (SLR) guided by PRISMA 2020. Literature was retrieved from Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, PubMed, and Google Scholar covering the period 2020-2025. A total of 15 empirical articles that met the inclusion criteria were analyzed using thematic synthesis. The finding indicate that psychological safety is influenced by individual factors (e.g., self-esteem), social factors (peer relationships, social support, and bullying), school environment (climate and social practices), and family factors (emotional support). These finding suggest that psychological safety is multidimensional and is not merely shaped by isolated factors, but rather emerges through dynamic interactions across interconnected systems. This review highlights the importance of developing integrated interventions involving schools, families, and social environments to support psychological safety among middle adolescents.

ABSTRAK

Masa remaja membutuhkan lingkungan yang aman secara psikologis, namun faktor pembentuk psychological safety belum terintegrasi secara menyeluruh. Kajian ini bertujuan untuk mensintesis faktor-faktor yang memengaruhi psychological safety pada remaja madya. Metode yang digunakan adalah systematic literature review (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020. Pencarian literatur dilakukan melalui Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, PubMed, dan Google Scholar pada periode 2020-2025. Sebanyak 15 artikel empiris yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis menggunakan sintesis tematik. Hal menunjukkan bahwa psychological safety dipengaruhi oleh faktor individu (misalnya self-esteem), faktor sosial (relasi teman sebaya, dukungan sosial, dan bullying), lingkungan sekolah (iklim dan praktik sosial), serta faktor keluarga (dukungan emosional). Temuan ini menegaskan bahwa psychological safety bersifat multidimensional dan tidak hanya terbentuk dari keberadaan faktor-faktor tersebut secara terpisah, melainkan melalui interaksi dinamis antar sistem yang saling memengaruhi. Kajian ini menegaskan pentingnya pengembangan intervensi yang melibatkan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial secara terintegrasi untuk mendukung psychological safety pada remaja madya.

Kata kunci :

Iklim Sekolah; Psychological Safety;
Remaja Madya; Teman Sebaya;
Tinjauan Literatur Sistematis

Copyright (c) 2026 Leli Kusumawati & Nida Hasanati

Korespondensi:

Nida Hasanati

Universitas Muhammadiyah Malang

Email: nida@umm.ac.id



LATAR BELAKANG

Masalah Kesehatan mental dan keamanan psikologis remaja merupakan isu global yang signifikan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2024) melaporkan bahwa sekitar satu dari tujuh remaja berusia 10-19 tahun mengalami gangguan mental, dengan kecemasan dan depresi sebagai bentuk paling umum. UNICEF (2024) juga mencatat bahwa pengalaman tidak aman secara sosial, termasuk *bullying* dan pengucilan sosial, berkontribusi terhadap meningkatnya risiko masalah kesehatan mental pada remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia. Data tersebut menegaskan urgensi kajian mengenai faktor-faktor yang membentuk rasa aman psikologis pada remaja.

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Pada fase remaja madya (usia 15-18 tahun), individu mulai mengembangkan identitas diri serta memperluas relasi sosial dalam berbagai konteks kehidupan (Santrock, 2021; Steinberg, 2020). Proses ini menempatkan remaja pada situasi sosial yang semakin kompleks dan meningkatkan kebutuhan akan lingkungan yang aman secara psikologis. Dalam konteks tersebut, *psychological safety* menjadi penting karena remaja membutuhkan rasa aman untuk mengekspresikan diri, menyampaikan pendapat, dan membangun relasi interpersonal tanpa takut dipermalukan, ditolak, atau dikucilkan secara sosial.

Psychological safety awalnya dikembangkan dalam konteks tim kerja sebagai kondisi ketika individu merasa aman untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pendapat tanpa takut terhadap konsekuensi interpersonal negatif (Edmondson, 1999). Dalam konteks remaja, konsep ini berkembang menjadi rasa aman untuk diterima, mengekspresikan diri, serta membangun hubungan interpersonal yang suportif dalam lingkungan sosial dan sekolah (Fenizia & Parrello, 2025; Gao et al., 2024). Dalam kajian ini, *psychological safety* juga mencakup konsep yang beririsan seperti *psychological security* dan *sense of security* karena ketiganya merepresentasikan rasa aman psikologis dalam interaksi sosial remaja. Dengan demikian, *psychological safety* tidak hanya berkaitan dengan absennya ancaman sosial, tetapi juga dengan adanya pengalaman relasional yang mendukung keterlibatan sosial dan perkembangan psikososial remaja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa *psychological safety* pada remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Faktor individu seperti *self-esteem*, karakter, efikasi diri, dan resiliensi yang berperan dalam membentuk kemampuan remaja menghadapi tekanan sosial serta memaknai pengalaman interpersonal secara lebih aman (Ahrnberg et al., 2021; Ji et al., 2025; Zhou et al., 2024). Pada saat yang sama, faktor sosial seperti dukungan teman sebaya, *sense of belonging*, dan kepercayaan sosial meningkatkan *psychological safety*, sedangkan *bullying*, agresi, dan *cyberbullying* menurunkannya (Cui et al., 2025; Fenizia & Parrello, 2025; Gao et al., 2024; Niu et al., 2020; Stea et al., 2024). Relasi teman sebaya pada masa remaja memiliki pengaruh penting

terhadap perkembangan sosial dan akademik karena menjadi sumber penerimaan sosial dan pembentukan identitas diri (Yu et al., 2023).

Selain faktor sosial, lingkungan sekolah dan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan *psychological safety*. Sekolah merupakan salah satu konteks perkembangan utama pada masa remaja karena menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial, pembentukan identitas, dan pengalaman relasional sehari-hari (Eccles & Roeser, 2011). Iklim sekolah yang suportif, budaya yang inklusif, serta hubungan positif antara guru dan siswa membantu remaja merasa aman dalam berpartisipasi dan mengekspresikan diri (Khakimzyanov & Ryazanov, 2022). Sebaliknya, lingkungan sekolah yang tidak aman berkaitan dengan rendahnya *psychological safety* (Small et al., 2025). Dalam konteks keluarga, dukungan emosional, komunikasi yang hangat, dan keterlibatan orang tua berperan sebagai faktor protektif yang memperkuat rasa aman psikologis remaja (Bayat Mokhtari et al., 2024; Zhou et al., 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *psychological safety* terbentuk melalui interaksi dinamis antara individu dan berbagai konteks lingkungan, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif ekologi perkembangan (Bronfenbrenner & Morris, 2007). Temuan mengenai lingkungan sekolah lebih dominan dibandingkan keluarga karena sebagian besar studi yang teridentifikasi dilakukan dalam konteks sekolah.

Meskipun kajian mengenai *psychological safety* pada remaja mulai berkembang, sebagian besar penelitian masih membahas faktor-faktor pembentuknya secara terpisah, seperti *bullying*, relasi teman sebaya, lingkungan sekolah, atau faktor individual secara parsial, misalnya *bullying* (Cui et al., 2025; Niu et al., 2020), relasi teman (Fenizia & Parrello, 2025), lingkungan sekolah (Khakimzyanov & Ryazanov, 2022), atau faktor individual (Ahrnberg et al., 2021) yang dikaji secara terpisah, tanpa upaya integrasi dalam satu kerangka analisis. Akibatnya, pemahaman mengenai *psychological safety* pada remaja masih cenderung terfragmentasi dan belum mampu menjelaskan bagaimana berbagai faktor risiko, faktor protektif, dan mekanisme mediasi saling berinteraksi dalam membentuk rasa aman psikologis remaja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kajian ini bertujuan mensintesis berbagai faktor yang memengaruhi *psychological safety* pada remaja madya melalui pendekatan *systematic literature review*. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih terintegrasi mengenai hubungan antara faktor individu, sosial, sekolah, dan keluarga dalam pembentukan *psychological safety*, sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan intervensi yang lebih kontekstual untuk mendukung perkembangan psikososial remaja.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* (SLR) untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan empiris terkait *psychological safety* pada remaja madya. Proses kajian dilakukan secara sistematis dengan mengacu pedoman PRISMA 2020 (Page et al., 2021),

yang meliputi tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi artikel.

Pencarian literatur dilakukan pada basis data Scopus, ScienceDirect, SpringerLink, PubMed, dan Google Scholar untuk memperoleh studi empiris mengenai *psychological safety* pada remaja dalam rentang tahun 2020-2025. Strategi pencarian dikembangkan menggunakan pendekatan PICO yang dimodifikasi sesuai fokus kajian. Kata kunci yang digunakan meliputi “*psychological safety*”, “*adolescent*”, “*peer relationship*”, “*school climate*”, “*family support*”, “*bullying*”, dan “*cyberbullying*”.

Seluruh artikel hasil pencarian diimpor ke aplikasi Rayyan untuk mendukung proses seleksi secara sistematis. Pada tahap identifikasi awal diperoleh 500 artikel. Setelah penghapusan duplikasi, tersisa 463 artikel untuk proses skrining judul dan abstrak. Sebanyak 283 artikel dieliminasi karena tidak relevan dengan fokus kajian, sehingga tersisa 180 artikel untuk penilaian teks lengkap (*full-text review*). Dari jumlah tersebut, 120 artikel tidak dapat diakses secara penuh, sedangkan 45 artikel lainnya dieliminasi karena tidak secara eksplisit membahas *psychological safety*, tidak sesuai dengan populasi remaja, merupakan artikel non-empiris, atau data tidak lengkap. Dengan demikian, sebanyak 15 artikel memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam sintesis akhir.

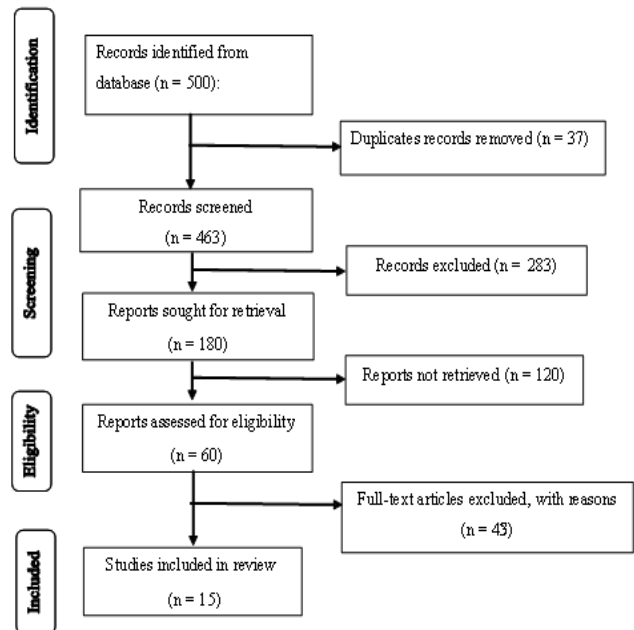
Kriteria inklusi mencakup studi empiris yang membahas *psychological safety* pada remaja madya usia 14-18 tahun, dipublikasikan pada tahun 2020-2025, tersedia teks lengkap, dan ditulis dalam Bahasa Inggris. Sementara itu, artikel non-empiris, prosiding, dan studi yang tidak secara langsung membahas *psychological safety* dikeluarkan dari analisis.

Kualitas inklusi mencakup studi empiris yang membahas *psychological safety* pada remaja madya usia 15-18 tahun, dipublikasikan pada tahun 2020-2025, tersedia dalam teks lengkap, dan ditulis dalam Bahasa Inggris. Sementara itu, artikel non empiris, prosiding, dan studi yang tidak secara langsung membahas *psychological safety* dikeluarkan dari analisis.

Kualitas metodologis artikel dinilai menggunakan *Critical Appraisal Skills Programme (CASP)* checklist sesuai desain penelitian masing-masing studi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan sintesis tematik

(*thematic synthesis*) melalui proses pengkodean, pengelompokan, dan interpretasi temuan antar studi. Hasil sintesis kemudian dikelompokkan ke dalam empat tema utama, yaitu faktor individu, sosial, lingkungan sekolah, dan keluarga.

Meskipun demikian, kajian ini tidak menggunakan protokol yang dipreregistrasi sehingga potensi bias seleksi tetap menjadi keterbatasan dalam interpretasi hasil penelitian.



Gambar 1. Alur seleksi artikel berdasarkan pedoman PRISMA 2020.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan proses seleksi literatur yang mengacu pada pedoman prisma 2020, diperoleh 15 artikel empiris yang memenuhi kriteria inklusi dan dianalisis dalam kajian ini. Studi-studi tersebut mencakup konteks sekolah, keluarga, interaksi sosial, dan lingkungan digital, sehingga memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *psychological safety* pada remaja madya.

Tabel 1. Karakteristik, Temuan, Persamaan, dan Perbedaan Studi tentang Psychological Safety dan Konstruk yang Berkaitan pada Remaja

No	Penulis (Tahun)	Konteks Studi	Desain Penelitian	Kualitas (CASP)	Temuan Utama	Persamaan dengan Studi Lain	Perbedaan /Kekhasan Studi
1	Ahrnberg et al. (2021)	Remaja (Finlandia)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Self-esteem, character strengths, dan inklusi sosial berkaitan dengan kesehatan mental positif sebagai konstruk yang beririsan.	Sama dengan Baeva, Ji, Tao, dan Zhou dalam menyoroti sumber daya atau kondisi psikologis individual pada remaja.	Outcome utamanya kesehatan mental positif dan inklusi sosial, bukan psychological safety/security yang diukur secara langsung.

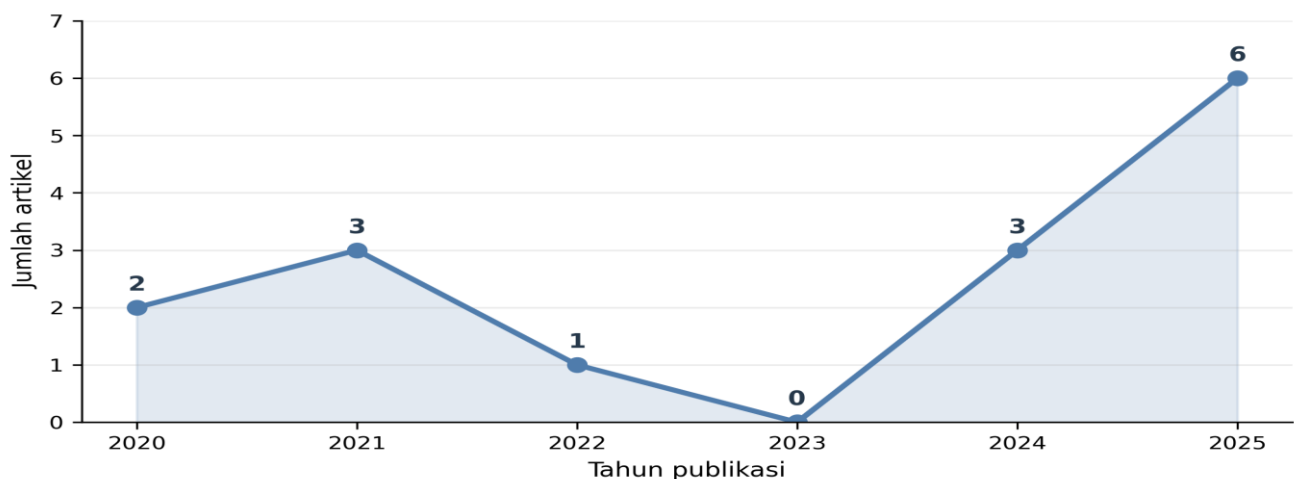
No	Penulis (Tahun)	Konteks Studi	Desain Penelitian	Kualitas (CASP)	Temuan Utama	Persamaan dengan Studi Lain	Perbedaan /Kekhasan Studi
2	Baeva et al. (2021)	Lingkungan sekolah (Rusia)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Sumber daya kepribadian berkaitan dengan psychological safety dalam lingkungan pendidikan.	Sama dengan Ahrnberg dalam membahas sumber daya kepribadian dan dengan Khakimzyanov dalam konteks lingkungan pendidikan.	Menempatkan psychological safety pada tingkat lingkungan pendidikan dan dilakukan dalam konteks sekolah Rusia.
3	Cui et al. (2025)	Remaja (lokasi tidak dilaporkan)	Kuantitatif cross-sectional	Sedang	Karakteristik individu berperan sebagai mediator pada hubungan agresi dan bullying dengan psychological safety.	Sama dengan Niu dan Stea dalam mengkaji bullying/agresi sebagai faktor risiko, serta dengan Ji dalam memakai model mediasi.	Menguji karakteristik individu sebagai mediator hubungan agresi dan bullying dengan psychological safety.
4	Fenizia & Parrello (2025)	Sekolah (Italia)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Trust, efikasi akademik, dan sense of belonging berkaitan dengan ikatan sekolah dan kesejahteraan.	Sama dengan Gao dan Ji dalam menekankan dukungan relasional, trust, dan sense of belonging sebagai faktor protektif.	Berfokus pada kepercayaan sekolah, efikasi akademik, ikatan sekolah, dan kesejahteraan dalam konteks Italia.
5	Gao et al. (2024)	Sekolah (China)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Dukungan sosial berkaitan dengan kesehatan mental dan kecenderungan kreatif siswa.	Sama dengan Fenizia dan Ji dalam menunjukkan pentingnya dukungan sosial pada remaja sekolah.	Outcome yang dikaji adalah kesehatan mental dan kecenderungan kreatif, bukan psychological safety secara langsung.
6	Ji et al. (2025)	Sekolah (China)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Efikasi diri memediasi hubungan risiko teman sebaya dengan sense of security; dukungan sosial berperan protektif.	Sama dengan Gao dan Fenizia dalam menempatkan dukungan sosial sebagai faktor protektif, serta dengan Cui dalam menguji mediasi.	Menguji model mediasi termoderasi antara risiko teman sebaya, efikasi diri, dukungan sosial, dan sense of security.
7	Khakimzyanov & Ryazanov (2022)	Lingkungan sekolah (Rusia)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Faktor sosial, psikologis, dan organisasi berkaitan dengan psychological safety lingkungan pendidikan.	Sama dengan Baeva, Fenizia, dan Small dalam menempatkan sekolah sebagai konteks utama pembentukan rasa aman psikologis.	Mengintegrasikan faktor sosial, psikologis, dan organisasional pada tingkat lingkungan pendidikan.

No	Penulis (Tahun)	Konteks Studi	Desain Penelitian	Kualitas (CASP)	Temuan Utama	Persamaan dengan Studi Lain	Perbedaan /Kekhasan Studi
8	Midouhas et al. (2021)	Lingkungan sosial (Inggris)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Persepsi keamanan lingkungan dan perilaku bermasalah menunjukkan hubungan timbal balik.	Sama dengan Small dan Walsh dalam mengaitkan persepsi keamanan lingkungan dengan perilaku atau kesejahteraan remaja.	Berfokus pada keamanan lingkungan tempat tinggal dan menguji hubungan timbal balik dengan perilaku bermasalah.
9	Bayat Mokhtari et al. (2025)	Remaja (Iran)	Kuantitatif cross-sectional	Sedang	Relasi keluarga, perkembangan moral, dan relasi teman sebaya berkaitan dengan psychological security dan kekerasan kolektif.	Sama dengan Zhou dalam menekankan keluarga dan dengan Fenizia/Ji dalam menyoroti relasi teman sebaya.	Menempatkan psychological security sebagai mediator menuju kekerasan kolektif serta memasukkan perkembangan moral.
10	Niu et al. (2020)	Konteks digital (China)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Victimization cyberbullying berkaitan dengan depresi melalui psychological security.	Sama dengan Cui dan Stea dalam menempatkan bullying sebagai faktor risiko terhadap kondisi psikologis remaja.	Khusus menguji cyberbullying, depresi, psychological security sebagai mediator, dan growth mindset sebagai moderator.
11	Small et al. (2025)	Sekolah (lintas negara)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Persepsi merasa tidak aman berkaitan dengan indikator kesehatan mental remaja.	Sama dengan Khakimzyanov dan Fenizia dalam menyoroti rasa aman di lingkungan sekolah serta dengan Walsh pada outcome kesehatan mental.	Berfokus pada persepsi merasa tidak aman dan prediktor kesehatan mental dalam konteks lintas negara.
12	Stea et al. (2024)	Remaja (Norwegia)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Bullying, tekanan sosial, dan dukungan sosial rendah berkaitan dengan depresi, self-harm, dan kekerasan yang diarahkan pada diri.	Sama dengan Niu dan Cui dalam mengkaji bullying serta dengan Gao/Ji dalam memasukkan dukungan sosial.	Menguji beberapa outcome berat sekaligus, yaitu depresi, self-harm, dan kekerasan yang diarahkan pada diri menggunakan SEM.

No	Penulis (Tahun)	Konteks Studi	Desain Penelitian	Kualitas (CASP)	Temuan Utama	Persamaan dengan Studi Lain	Perbedaan /Kekhasan Studi
13	Tao et al. (2025)	Remaja akhir (China)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Psychological insecurity berkaitan dengan masalah internalisasi pada remaja akhir.	Sama dengan Ahrnberg dan Baeva dalam menyoroti faktor psikologis individual sebagai penjelas kondisi remaja.	Memusatkan perhatian pada psychological insecurity sebagai faktor risiko masalah internalisasi, bersama status sosial ekonomi dan cognitive fusion.
14	Walsh et al. (2020)	Remaja (37 negara)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Klaster risiko kontemporer berkaitan dengan mental well-being remaja lintas negara.	Sama dengan Midouhas dan Small dalam mengaitkan kumpulan risiko sosial/lingkungan dengan kesejahteraan remaja.	Memakai pendekatan komparatif lintas 37 negara dan menguji klaster risiko kontemporer, bukan satu faktor tunggal.
15	Zhou et al. (2024)	Remaja (China)	Kuantitatif cross-sectional	Tinggi	Kehadiran ayah berkaitan langsung dan tidak langsung dengan resiliensi dan psychological security remaja perempuan.	Sama dengan Bayat Mokhtari dalam menekankan faktor keluarga dan dengan Ahrnberg/Ji pada kapasitas individual remaja.	Secara khusus menguji kehadiran ayah pada remaja perempuan serta jalur langsung dan tidak langsung melalui resiliensi dan psychological security.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa seluruh studi berfokus pada remaja dan menggunakan desain kuantitatif cross-sectional. Persamaannya terletak pada kajian hubungan faktor individu dan lingkungan dengan rasa aman atau kondisi psikologis remaja. Perbedaannya mencakup konstruk outcome, konteks, prediktor, dan model analisis. Sebagian

studi mengukur psychological safety atau psychological security secara langsung, sedangkan studi lainnya menggunakan konstruk yang beririsan; karena itu, seluruh temuan tidak dapat diperlakukan sebagai konstruk yang sepenuhnya identik.

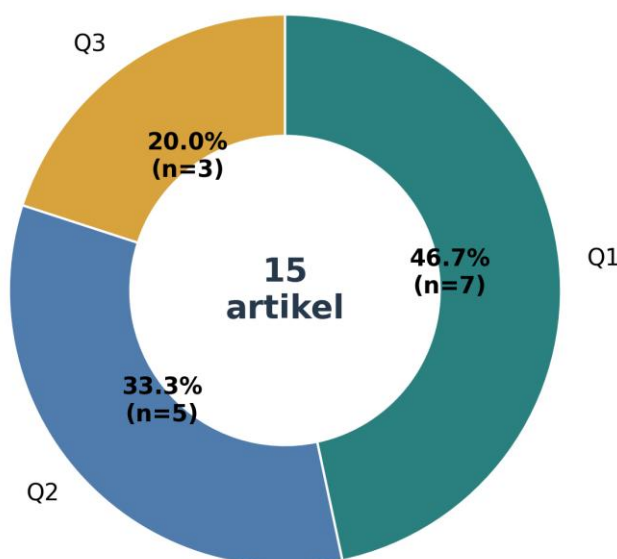


Gambar 2. Tren Publikasi Penelitian Periode 2020-2025

Sumber: Data diolah dari 15 artikel yang memenuhi kriteria inklusi.

Gambar 2 menunjukkan kecenderungan peningkatan publikasi pada akhir periode kajian. Jumlah artikel meningkat dari dua artikel pada 2020 menjadi enam artikel pada 2025, meskipun tidak ditemukan artikel yang memenuhi kriteria inklusi pada 2023. Sebanyak sembilan dari

15 artikel (60,00%) diterbitkan pada 2024-2025, yang menunjukkan bahwa kajian mengenai rasa aman psikologis pada remaja semakin memperoleh perhatian dalam literatur mutakhir.

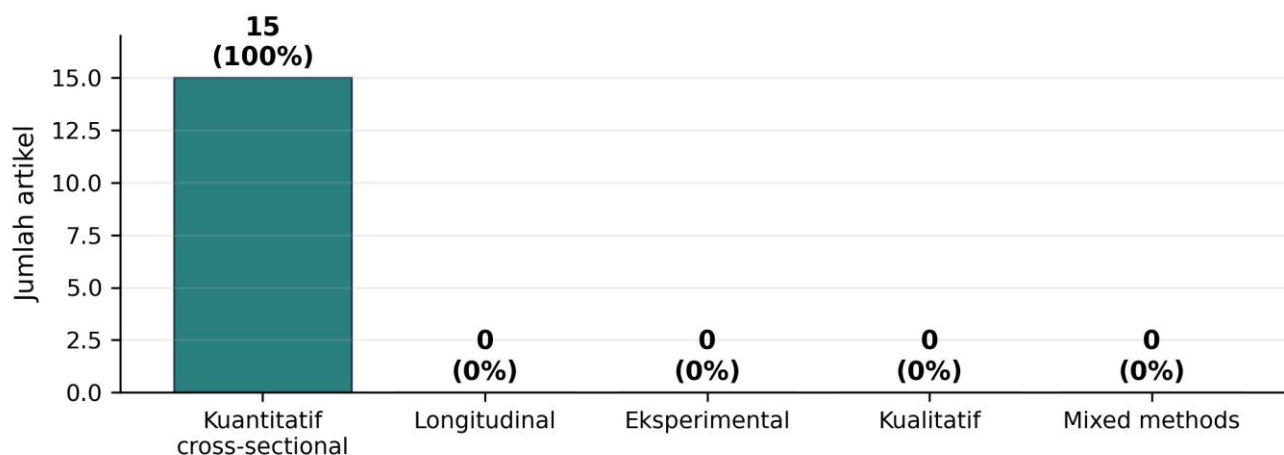


Gambar 3. Distribusi Artikel Berdasarkan Best SJR Quartile Tahun 2024

Sumber: Data diolah berdasarkan SCImago Journal Rank 2024; kuartil yang digunakan adalah kuartil tertinggi jurnal.

Gambar 3 memperlihatkan bahwa tujuh artikel (46,67%) diterbitkan pada jurnal dengan best quartile Q1, lima artikel (33,33%) pada jurnal Q2, dan tiga artikel (20,00%) pada jurnal Q3. Tidak ditemukan artikel pada jurnal Q4. Dengan

demikian, 80,00% artikel berasal dari jurnal Q1-Q2. Posisi kuartil ini menggambarkan visibilitas dan posisi jurnal dalam bidangnya, tetapi tidak digunakan sebagai pengganti penilaian kualitas metodologis artikel.

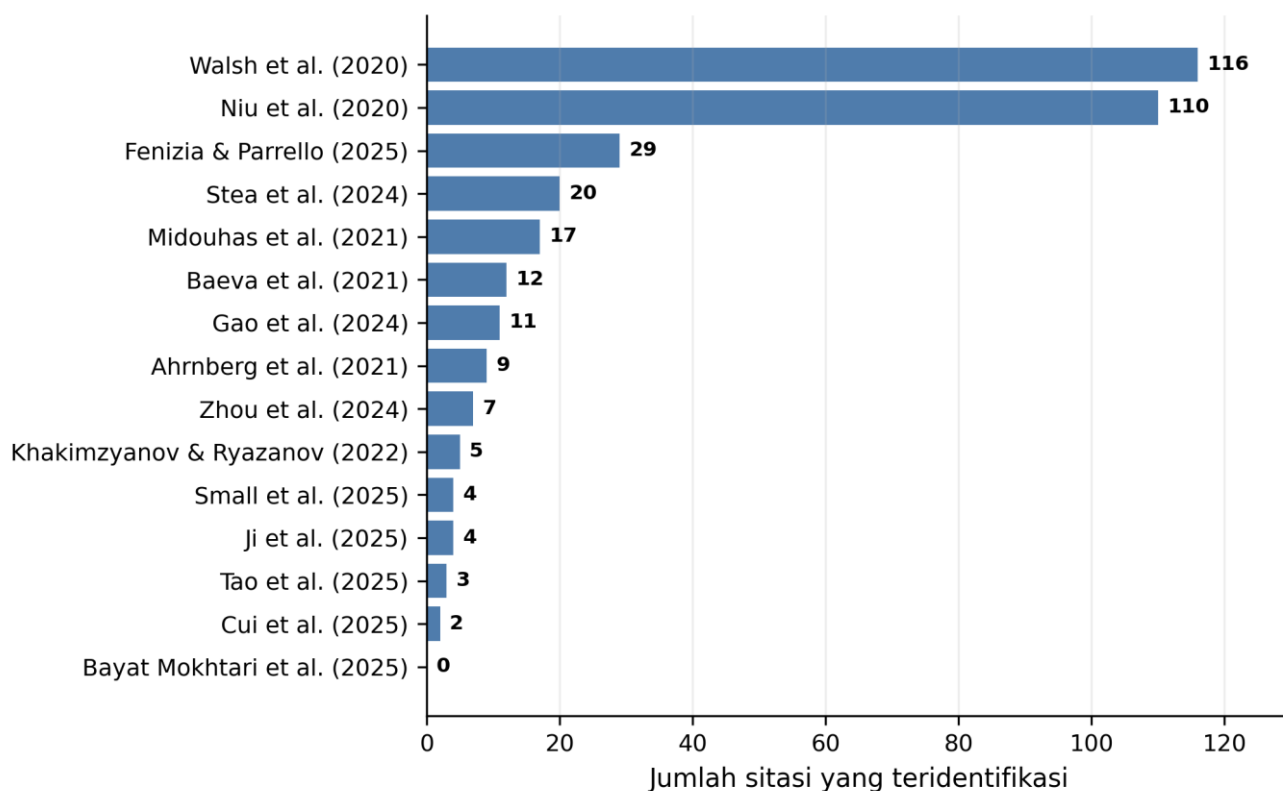


Gambar 4. Distribusi Artikel Berdasarkan Desain Penelitian

Sumber: Data diolah dari informasi metode pada 15 artikel.

Gambar 4 menunjukkan bahwa seluruh artikel menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Tidak ditemukan penelitian longitudinal, eksperimental, kualitatif, maupun *mixed methods*. Keseragaman desain tersebut memungkinkan perbandingan

asosiasi antarvariabel, tetapi membatasi kemampuan kajian untuk memastikan urutan waktu dan hubungan sebab-akibat. Karena itu, istilah hubungan, keterkaitan, atau asosiasi digunakan dalam interpretasi hasil.

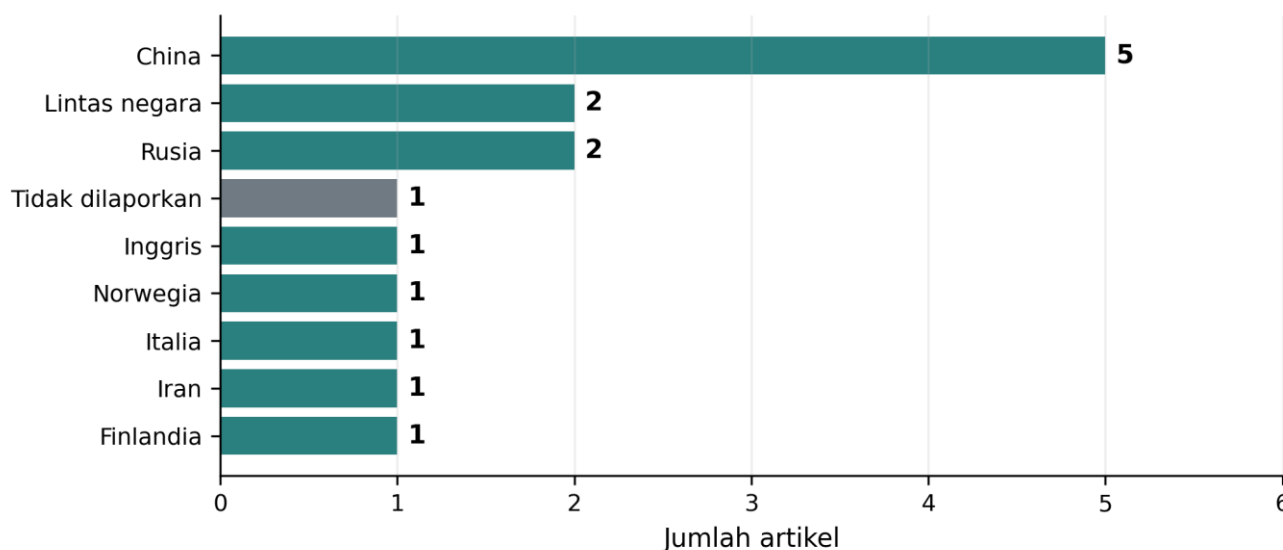


Gambar 5. Jumlah Sitasi yang Teridentifikasi pada Artikel yang Dianalisis

Sumber: Kompilasi laman penerbit dan portal indeks daring yang dapat diakses, 6 Agustus 2026. Angka bersifat dinamis dan dapat berbeda antarplatform.

Gambar 5 memperlihatkan kesenjangan visibilitas sitasi yang cukup lebar. Artikel Walsh et al. (2020) dan Niu et al. (2020) memiliki jumlah sitasi teridentifikasi tertinggi, sedangkan artikel yang terbit pada 2025 umumnya masih memperoleh sitasi lebih sedikit. Pola tersebut perlu dibaca

dengan mempertimbangkan usia publikasi dan perbedaan cakupan basis data. Oleh karena itu, jumlah sitasi hanya digunakan sebagai indikator visibilitas akademik dan bukan sebagai ukuran langsung mutu metode atau kekuatan bukti.



Gambar 6. Distribusi Artikel Berdasarkan Lokasi Penelitian

Sumber: Data diolah dari lokasi sampel atau konteks penelitian yang dilaporkan dalam artikel.

Gambar 6 menunjukkan bahwa China menjadi lokasi penelitian yang paling banyak muncul, yaitu lima artikel. Dua artikel dilakukan di Rusia dan dua artikel menggunakan data lintas negara. Studi lainnya berasal dari Finlandia, Iran, Italia, Norwegia, dan Inggris, sedangkan satu artikel tidak

melaporkan lokasi sampel secara jelas. Keragaman geografis ini memperluas konteks kajian, tetapi dominasi penelitian dari China dan negara-negara Eropa perlu diperhatikan ketika hasil diterapkan pada konteks sosial budaya yang berbeda.

Tabel 2. Sintesis Tematik Faktor yang Berkaitan dengan *Psychological Safety* pada Remaja Madya

Domain	Variabel/indikator utama	Arah hubungan dalam sintesis	Studi yang berkontribusi
Individu	Self-esteem, character strengths, sumber daya kepribadian, efikasi diri, resiliensi, dan psychological insecurity	Kapasitas positif berkaitan dengan rasa aman/hasil adaptif; insecurity berkaitan dengan hasil yang lebih buruk	Ahrnberg; Baeva; Cui; Ji; Tao; Zhou (6 studi)
Sosial	Dukungan sosial, trust, sense of belonging, relasi teman sebaya, keamanan lingkungan, bullying, dan cyberbullying	Dukungan dan penerimaan sosial bersifat protektif; viktimisasi dan risiko sosial berkaitan negatif	Fenizia; Gao; Ji; Midouhas; Bayat Mokhtari; Niu; Stea; Walsh (8 studi)
Sekolah	Iklim sekolah, praktik organisasi, hubungan guru-siswa, konseling, dan persepsi merasa aman	Lingkungan suportif dan inklusif berkaitan positif; lingkungan tidak aman berkaitan dengan risiko psikologis	Baeva; Fenizia; Gao; Khakimzyanov & Ryazanov; Small (5 studi)
Keluarga	Relasi orang tua-anak, dukungan emosional, keterlibatan orang tua, dan kehadiran ayah	Relasi keluarga positif berkaitan dengan psychological security dan resiliensi	Bayat Mokhtari; Zhou (2 studi)

Catatan: Satu artikel dapat berkontribusi pada lebih dari satu domain; jumlah studi antardomain tidak bersifat saling eksklusif.

Tabel 2 menegaskan bahwa faktor sosial merupakan domain yang paling sering muncul dalam korpus, diikuti faktor individu dan sekolah. Faktor keluarga ditemukan pada jumlah studi yang lebih terbatas. Dominasi tema sosial menunjukkan bahwa rasa aman psikologis pada remaja terutama dibahas sebagai pengalaman relasional, sedangkan bukti mengenai peran keluarga masih memerlukan penguatan melalui studi yang lebih beragam.

Karakteristik konstruk. Kelima belas artikel tidak seluruhnya menggunakan istilah dan outcome yang identik. Sebagian studi mengukur *psychological safety* secara langsung, sedangkan studi lain menggunakan *psychological security*, *sense of security*, persepsi merasa tidak aman, kesehatan mental positif, atau *mental well-being*. Variasi terminologi tersebut menunjukkan kedekatan konseptual, tetapi bukan kesetaraan penuh. Oleh karena itu, sintesis berikut memetakan pola hubungan pada *psychological safety* dan konstruk rasa aman psikologis yang beririsan.

Kualitas metodologis. Berdasarkan penilaian CASP, 13 artikel (86,67%) dikategorikan berkualitas tinggi dan dua artikel (13,33%) berkualitas sedang; tidak ada studi berkualitas rendah yang dimasukkan. Meskipun kualitas pelaporan dan kesesuaian analisis secara umum memadai, seluruh studi bersifat *cross-sectional*. Dengan demikian, kekuatan korpus terutama terletak pada konsistensi pola asosiasi lintas konteks, bukan pada pembuktian kausalitas.

Faktor individu. Enam studi menampilkan faktor individu sebagai kapasitas internal yang berkaitan dengan rasa aman atau outcome adaptif. *Self-esteem* menunjukkan hubungan yang kuat dengan kesehatan mental positif, sementara *character strengths*, sumber daya kepribadian, efikasi diri, dan resiliensi berperan dalam membantu remaja menilai serta menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, *psychological insecurity* berkaitan dengan masalah internalisasi dan rendahnya rasa aman. Secara keseluruhan, kapasitas evaluasi diri dan regulasi terhadap tekanan muncul sebagai mekanisme individual yang paling konsisten.

Faktor sosial. Delapan studi menunjukkan bahwa relasi sosial merupakan domain yang paling dominan.

Dukungan sosial, *trust*, *sense of belonging*, relasi teman sebaya yang positif, dan persepsi lingkungan yang aman berkaitan dengan rasa diterima dan keterhubungan sosial. Sebaliknya, *bullying*, *cyberbullying*, agresi, tekanan sosial, dan kluster risiko teman sebaya berkaitan dengan *psychological insecurity*, depresi, *self-harm*, atau penurunan *mental well-being*. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas penerimaan sosial dapat berfungsi sebagai faktor protektif, sedangkan pengalaman viktimisasi menjadi faktor risiko yang berulang dalam berbagai konteks.

Faktor sekolah. Lima studi menempatkan sekolah sebagai konteks penting dalam pembentukan rasa aman. Iklim yang suportif, *trust* kepada guru, praktik organisasi yang inklusif, serta dukungan konseling berkaitan dengan keterlibatan dan rasa memiliki terhadap sekolah. Sebaliknya, persepsi bahwa sekolah tidak aman berkaitan dengan indikator kesehatan mental yang lebih buruk. Pola tersebut menunjukkan bahwa *psychological safety* tidak hanya bergantung pada karakter siswa, tetapi juga pada norma interaksi dan struktur dukungan yang dibangun sekolah.

Faktor keluarga. Dua studi secara langsung menampilkan peran relasi keluarga. Hubungan positif dengan ayah dan ibu berkaitan dengan *psychological security*, sedangkan kehadiran ayah juga berkaitan dengan resiliensi remaja perempuan. Dibandingkan faktor sosial dan sekolah, bukti keluarga masih lebih terbatas. Temuan keluarga karena itu perlu dipahami sebagai arah bukti awal yang menjanjikan, bukan kesimpulan yang telah mapan pada seluruh kelompok remaja.

Interaksi lintas sistem. Hasil sintesis menunjukkan bahwa faktor individu, sosial, sekolah, dan keluarga tidak bekerja secara terpisah. Kapasitas internal dapat memperlemah dampak risiko sosial, sementara dukungan teman sebaya, sekolah, dan keluarga menyediakan konteks yang memungkinkan remaja mengekspresikan diri secara lebih aman. Sebaliknya, akumulasi *bullying*, penolakan sosial, dan lingkungan yang tidak aman dapat mengurangi manfaat faktor protektif. Pola hubungan tersebut dirangkum pada Gambar 7.



Gambar 7. Model Konseptual Arah Hubungan Faktor-Faktor dengan Psychological Safety pada Remaja Madya

Catatan: Panah menunjukkan arah hubungan yang disintesis dari studi observasional dan tidak merupakan bukti kausalitas yang telah dikonfirmasi.

Gambar 7 merangkum bahwa faktor individu, sosial, sekolah, dan keluarga cenderung berperan sebagai sumber protektif, sedangkan *bullying*, *cyberbullying*, agresi, risiko teman sebaya, serta lingkungan yang tidak aman menjadi faktor risiko. *Psychological safety* atau *psychological security*

selanjutnya berkaitan dengan partisipasi sosial, relasi interpersonal, dan kesejahteraan psikologis yang lebih adaptif. Model ini bersifat integratif dan hipotetis karena seluruh bukti berasal dari studi observasional *cross-sectional*.

PEMBAHASAN

Hasil *systematic literature review* ini menunjukkan bahwa *psychological safety* pada remaja madya terbentuk melalui interaksi antara faktor individu, sosial, sekolah, dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan perspektif ekologi perkembangan yang menempatkan pengalaman psikologis remaja sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya (Bronfenbrenner & Morris, 2007). Dengan demikian, *psychological safety* tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik personal, tetapi juga oleh kualitas relasi dan konteks sosial tempat remaja berkembang. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya memahami *psychological safety* remaja semata-mata sebagai atribut bawaan individu kurang memadai. Selain itu, perspektif ekologis menuntut interpretasi yang melihat rasa aman psikologis sebagai produk relasional yang terus dinegosiasikan dalam interaksi lintas sistem, bukan sebagai sifat yang statis.

Dibandingkan sekadar memaparkan ulang temuan tiap tema, bagian berikut menekankan bagaimana faktor individu, sosial, sekolah, dan keluarga saling memengaruhi secara mekanistik dalam membentuk rasa aman psikologis remaja, serta mengaitkannya dengan kerangka teoritis yang relevan.

Pada tingkat individu, faktor seperti *self-esteem*, efikasi diri, dan resiliensi berperan sebagai kapasitas internal yang membantu remaja menghadapi tekanan sosial secara lebih adaptif. *Self-esteem* membantu remaja memandang

dirinya sebagai individu yang bernilai dan layak diterima dalam lingkungan sosial, sedangkan efikasi diri memperkuat keyakinan bahwa individu mampu menghadapi evaluasi sosial dan membangun interaksi interpersonal secara positif. Di sisi lain, resiliensi membantu remaja mengelola tekanan emosional akibat pengalaman negatif sehingga ancaman sosial tidak secara langsung menurunkan rasa aman psikologis. Interaksi antar faktor tersebut menunjukkan bahwa kapasitas internal individu saling memperkuat dalam mempertahankan *psychological safety* di tengah tuntutan sosial remaja (Ahrnberg et al., 2021; Ji et al., 2025; Zhou et al., 2024).

Efikasi diri juga menjadi aspek psikologis yang berperan dalam membantu individu menghadapi tekanan dan tuntutan lingkungan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan situasi, menghadapi tantangan, dan mengembangkan strategi adaptasi yang lebih efektif. Penelitian menunjukkan bahwa *academic self-efficacy* berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan akademik, sehingga memperkuat pemahaman bahwa efikasi diri merupakan sumber daya internal yang mendukung kondisi psikologis positif (Christy & Soetjningsih, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, efikasi diri juga memiliki keterkaitan dengan kecemasan dalam menghadapi situasi evaluatif, yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri dapat membantu individu mengelola respons psikologis terhadap tekanan (Aini et al., 2024).

Sebaliknya, kondisi *psychological insecurity* berkaitan dengan meningkatnya kerentanan terhadap kecemasan sosial dan rendahnya rasa aman dalam berinteraksi (Tao et al., 2025). Meskipun seluruh faktor individu di atas menunjukkan hubungan positif dengan *psychological safety*, *self-esteem* dan efikasi diri muncul lebih konsisten dibandingkan resiliensi karena ditemukan pada lebih banyak konteks penelitian yang berbeda, sedangkan resiliensi cenderung dilaporkan terbataas pada studi dengan konteks keluarga tertentu (Zhou et al., 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa kapasitas evaluatif-diri remaja memiliki peran yang relatif lebih stabil lintas konteks dibandingkan kapasitas adaptif terhadap tekanan emosional.

Faktor sosial, khususnya relasi teman sebaya, muncul sebagai konteks yang paling konsisten memengaruhi *psychological safety*. Dukungan sosial, kepercayaan interpersonal, dan *sense of belonging* meningkatkan rasa aman karena remaja merasa diterima dan dihargai dalam kelompok sosialnya (Fenizia & Parrello, 2025; Gao et al., 2024). Dukungan sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber kenyamanan emosional, tetapi juga dapat memperkuat kapasitas psikologis individu dalam menghadapi tekanan. Dukungan sosial terbukti berkontribusi terhadap peningkatan *self-efficacy*, sehingga menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif dapat menjadi sumber daya eksternal yang memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri (Febrianti & Hildayani, 2024).

Sebaliknya, *bullying* dan agresi menjadi faktor risiko utama yang menurunkan *psychological safety* karena mengancam kebutuhan dasar remaja untuk diterima secara sosial. Berdasarkan hasil sintesis, bentuk *bullying* yang paling dominan adalah *bullying* relasional dan *cyberbullying*. *Bullying* relasional, seperti pengucilan sosial, penghinaan verbal, dan penyebaran rumor, merusak kualitas hubungan interpersonal sehingga remaja menjadi lebih takut untuk mengekspresikan diri. Sementara itu, *cyberbullying* memiliki dampak yang lebih luas karena berlangsung terus-menerus di ruang digital dan sulit dikendalikan, sehingga meningkatkan rasa malu, kecemasan sosial, dan ketakutan terhadap penilaian negatif dari lingkungan sosial (Cui et al., 2025; Niu et al., 2020; Stea et al., 2024; Walsh et al., 2020).

Lingkungan sekolah juga berperan sebagai faktor protektif maupun faktor risiko dalam pembentukan *psychological safety*. Iklim sekolah yang suportif bekerja melalui hubungan interpersonal yang positif, komunikasi terbuka, dan budaya sekolah yang inklusif sehingga remaja merasa lebih aman untuk berpartisipasi dan menyampaikan pendapat. Selain itu, dukungan konseling membantu remaja memproses pengalaman sosial negatif, memperoleh validasi emosional, dan mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Dengan demikian, konseling tidak hanya berfungsi sebagai layanan bantuan psikologis tetapi juga sebagai mekanisme perlindungan yang membantu mengurangi dampak ancaman sosial terhadap *psychological safety*. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kompetitif, tidak inklusif, atau permisif terhadap *bullying* dapat meningkatkan kecemasan interpersonal dan menurunkan rasa aman

psikologis remaja (Fenizia & Parrello, 2025; Khakimzyanov & Ryazanov, 2022; Small et al., 2025).

Faktor keluarga turut memperkuat *psychological safety* melalui dukungan emosional, komunikasi yang hangat, dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja. Relasi keluarga yang positif membantu remaja membangun regulasi emosi dan rasa percaya diri yang lebih baik sehingga mereka lebih siap menghadapi tekanan sosial di luar rumah. Kehadiran orang tua, khususnya figur ayah, juga ditemukan berkontribusi terhadap pembentukan resiliensi dan rasa aman psikologis remaja. Dalam hal ini, keluarga berfungsi sebagai sumber keamanan emosional yang memperkuat kapasitas remaja dalam membangun relasi sosial yang sehat dan suportif (Bayat Mokhtari et al., 2024; Zhou et al., 2024). Secara lebih spesifik, kehadiran ayah dilaporkan berkaitan dengan resiliensi dan *psychological security* pada remaja perempuan (Zhou et al., 2024), meskipun temuan ini masih berasal dari satu studi sehingga perlu diuji pada konteks budaya dan jenis kelamin yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah studi yang memenuhi kriteria inklusi relatif terbatas, yang mengindikasikan bahwa kajian *psychological safety* pada remaja masih berkembang. Selain itu, penggunaan terminologi yang beragam, seperti *psychological safety*, *psychological security* dan *sense of security*, berpotensi menyebabkan sebagian studi relevan tidak teridentifikasi melalui strategi pencarian yang digunakan. Kedua, sebagian besar studi yang dianalisis menggunakan desain *cross-sectional* sehingga hubungan kausal antarvariabel belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, penelitian mendatang perlu menggunakan desain longitudinal dan memperluas cakupan konsep yang berkaitan dengan *psychological safety* untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Berdasarkan *systematic literature review* terhadap 15 artikel empiris, *psychological safety* pada remaja madya merupakan konstruk multidimensional yang terbentuk melalui interaksi antara faktor individu dan konteks sosial di sekitarnya. Temuan menunjukkan bahwa relasi teman sebaya menjadi faktor yang paling konsisten memengaruhi *psychological safety*, sedangkan *bullying* dan *cyberbullying* menjadi faktor risiko yang menurunkannya. Selain itu, lingkungan sekolah yang suportif serta dukungan emosional keluarga berperan sebagai faktor protektif dalam membentuk rasa aman psikologis remaja.

Kajian ini menunjukkan bahwa *psychological safety* lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi lintas sistem daripada sebagai atribut individual semata. Kontribusi utama kajian ini adalah menawarkan kerangka integratif yang menyatukan faktor individu, sosial, sekolah, dan keluarga yang sebelumnya dikaji secara terpisah. Kerangka tersebut juga menempatkan *bullying* dan *cyberbullying* sebagai faktor risiko, serta dukungan sosial, lingkungan sekolah yang suportif, dan dukungan keluarga sebagai faktor protektif dalam pembentukan *psychological safety* pada remaja madya.

Meskipun demikian, sebagian besar studi yang dianalisis menggunakan desain *cross-sectional* sehingga

hubungan kausal antarvariabel belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal dan mengembangkan model yang lebih komprehensif untuk memahami dinamika *psychological safety* pada remaja madya. Secara praktis, pengembangan *psychological safety* perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan iklim sekolah yang suportif, program pencegahan *bullying* dan *cyberbullying*, peningkatan kapasitas guru dan konselor, penguatan komunikasi terbuka dalam keluarga, serta pengembangan literasi digital untuk mendukung kesejahteraan psikologis remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada para peneliti yang karya ilmiahnya telah dipublikasikan dan menjadi dasar bukti dalam penyusunan kajian literatur sistematis ini. Artikel-artikel yang telah dikaji memberikan kontribusi penting dalam membangun pemahaman dan sintesis temuan pada penelitian ini.

PERSETUJUAN ETIK

Persetujuan etik tidak diperlukan dalam penelitian ini karena penelitian merupakan kajian literatur sistematis yang hanya menggunakan sumber dari penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Penelitian ini tidak melibatkan partisipasi langsung manusia maupun pengumpulan data pribadi yang dapat mengidentifikasi individu.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik berupa kepentingan finansial maupun hubungan pribadi, yang dapat memengaruhi proses pelaksanaan penelitian maupun penyajian hasil kajian dalam artikel ini.

TRANSPARANSI DATA

Seluruh data yang digunakan dalam kajian ini diperoleh dari artikel-artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dan tercantum dalam daftar pustaka. Data hasil ekstraksi yang mendukung temuan penelitian disajikan dalam Tabel 1, diagram pendukung, serta hasil sintesis tematik. Penelitian ini tidak menghasilkan dataset primer baru.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, sektor komersial, maupun organisasi nirlaba.

KONTRIBUSI PENULIS

Leli Kusumawati berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, penyusunan metodologi, pencarian literatur, proses seleksi artikel, ekstraksi data, analisis formal, visualisasi data, serta penyusunan draf awal manuskrip. Nida Hasanati berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, supervisi, peninjauan metodologi,

validasi, interpretasi hasil penelitian, serta revisi kritis terhadap manuskrip. Kedua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN BUATAN (ARTIFICIAL INTELLIGENCE DISCLOSURE)

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan bantuan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) secara terbatas untuk mendukung proses penyuntingan bahasa, perbaikan struktur penulisan, dan peningkatan keterbacaan manuskrip. Seluruh proses analisis, interpretasi hasil, pemilihan literatur, serta pengambilan keputusan ilmiah tetap dilakukan dan diverifikasi secara langsung oleh penulis. Penggunaan teknologi AI tidak menggantikan peran penulis dalam menghasilkan substansi ilmiah penelitian ini.

REFERENSI

- Aini, N., Wahyuni, N. S., & Ardiansyah, F. (2024). *Self-efficacy and anxiety in facing school exams*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 12(2), 272–278. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i2.15142>
- Ahrnberg, H., Appelqvist-Schmidlechner, K., Mustonen, P., Fröjd, S., & Aktan-Collan, K. (2021). Determinants of Positive Mental Health in Adolescents—A Cross-Sectional Study on Relationships between Positive Mental Health, Self-Esteem, Character Strengths and Social Inclusion. *International Journal of Mental Health Promotion*, 23(3), 361–374. <https://doi.org/10.32604/IJMHP.2021.016408>
- Baeva, I. A., Gayazova, L. A., & Kondakova, I. V. (2021). Personality Resources of Adolescents in the Educational Environment. *Economic History*, 25(3), 482–497. <https://doi.org/10.15507/1991-9468.104.025.202103.482-497>
- Bayat Mokhtari, L., Tavan, A., Sanjari, S., Mohammadi Soliemani, M. R., & Salajegheh, A. (2024). The Impact of Peer Relationships, Moral Development, and Family Relationships on Collective Violence with the Mediating Role of Psychological Security. *Middle East Journal of Rehabilitation and Health Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.5812/mejrh-151732>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2007). The Bioecological Model of Human Development. In *Handbook of Child Psychology*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470147658.chpsy0114>
- Christy, L. E. A., & Soetjningsih, C. H. (2024). *Academic self-efficacy with academic stress in final year students*. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 12(1), 129–135. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i1.14305>
- Cui, M., Razak Bin, A., Manaf, A., & Lashari, S. A. (2025). Adolescent Aggression and School Bullying: The Mediating Role of Individual Characteristics. *The Journal of Mind and Behavior Winter 2025*, 46(1), 412–435.

- Eccles, J. S., & Roeser, R. W. (2011). Schools as Developmental Contexts During Adolescence. *Journal of Research on Adolescence*, 21(1), 225–241. <https://doi.org/10.1111/j.1532-7795.2010.00725.x>
- Edmondson, A. (1999). Psychological Safety and Learning Behavior in Work Teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Febrianti, V., & Hildayani, R. (2024). Contribution of social support to parenting self-efficacy from mothers with children with autism. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 484–491. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4.16450>
- Fenizia, E., & Parrello, S. (2025). School Trust and Sense of Belonging: Restoring Bonds and Promoting Well-Being in Schools. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 22(4), 498. <https://doi.org/10.3390/ijerph22040498>
- Gao, D., Dong, Y., Kong, A., & Li, X. (2024). How Does Perceived Social Support Impact Mental Health and Creative Tendencies Among Chinese Senior High School Students? *Behavioral Sciences*, 14(11), 1002. <https://doi.org/10.3390/bs14111002>
- Ji, L., Yu, Y., Wan, J., Zhang, Y., Zhao, J., & Chen, C. (2025). Relationship between cumulative peer risk and sense of security among adolescents: a moderated mediation model. *BMC Psychology*, 13(1), 588. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02891-x>
- Khakimzyanov, R., & Ryazanov, D. (2022). Social, Psychological and Organizational Factors Affecting the Psychological Safety of the Educational Environment. *Education and Self Development*, 17(4), 303–320. <https://doi.org/10.26907/esd.17.4.21>
- Midouhas, E., Sifaki, M., Lai, H., & Flouri, E. (2021). Reciprocal associations of adolescent perceptions of neighbourhood safety and problem behaviour. *Wellbeing, Space and Society*, 2, 100036. <https://doi.org/10.1016/j.wss.2021.100036>
- Niu, G., He, J., Lin, S., Sun, X., & Longobardi, C. (2020). Cyberbullying Victimization and Adolescent Depression: The Mediating Role of Psychological Security and the Moderating Role of Growth Mindset. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 4368. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124368>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Santrock, J. W. (2021). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Small, E., Nikolova, S., & Sesay, B. (2025). Predictors of adolescents' perceptions of feeling unsafe and mental health. *International Journal of Educational Research*, 133, 102728. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102728>
- Stea, T. H., Bonsaksen, T., Smith, P., Kleppang, A. L., Steigen, A. M., Leonhardt, M., Lien, L., & Vettore, M. V. (2024). Are social pressure, bullying and low social support associated with depressive symptoms, self-harm and self-directed violence among adolescents? A cross-sectional study using a structural equation modeling approach. *BMC Psychiatry*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-024-05696-1>
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tao, Z., Wang, Z., Lan, Y., Zhang, W., & Qiu, B. (2025). Socioeconomic status impacts Chinese late adolescents' internalizing problems: risk role of psychological insecurity and cognitive fusion. *BMC Public Health*, 25(1), 1427. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-22628-0>
- United National International Children's Emergency Fund. (2024). *The state of the world's children 2024 / adolescent mental health and well-being* (sesuaikan judul final sesuai dokumen yang kamu pakai). <https://www.unicef.org/reports>
- Walsh, S. D., Sela, T., De Looze, M., Craig, W., Cosma, A., Harel-Fisch, Y., Boniel-Nissim, M., Malinowska-Cieślak, M., Vieno, A., Molcho, M., Ng, K., & Pickett, W. (2020). Clusters of Contemporary Risk and Their Relationship to Mental Well-Being Among 15-Year-Old Adolescents Across 37 Countries. *Journal of Adolescent Health*, 66(6), S40–S49. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.02.012>
- World Health Organization. (2024). *Adolescent mental health*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Yu, X., Wang, X., Zheng, H., Zhen, X., Shao, M., Wang, H., & Zhou, X. (2023). Academic achievement is more closely associated with student-peer relationships than with student-parent relationships or student-teacher relationships. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1012701>
- Zhou, J., Wei, X., & Xue, L. (2024). Father presence, adolescent girls' resilience, psychological security, and achievement goal orientation: examining direct and indirect associations. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1403403>